

## ABSTRAK

Noortyani, Rusma. 2015. *Narasi Aruh Adat Perkawinan Masyarakat Dayak Maanyan. Disertasi*. Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Pascasarjana, Universitas Negeri Malang. Pembimbing: (1) Prof. Dr. Djoko Saryono, M. Pd., (2) Prof. Dr. Wahyudi Siswanto, M. Pd., dan (3) Dr. Zulkifli, M. Pd.

**Kata Kunci:** narasi, aruh adat perkawinan

Kalimantan memiliki beberapa suku Dayak. Salah satunya adalah suku Dayak Maanyan yang tinggal di bagian utara Kalimantan Selatan, tepatnya di Kabupaten Tabalong. Nama Maanyan berkaitan erat dengan nama kerajaan Nansarunai, lokasi utama tujuan hijrah suku pendatang, yang akhirnya diberi nama *anyan* (tanah datar), Dayak Maanyan. Secara umum, masyarakat Dayak Maanyan terbagi atas tiga golongan, yaitu (1) golongan masyarakat yang merdeka, (2) golongan budak, dan (3) golongan imam, misalnya *balian*.

Dayak Maanyan memiliki upacara adat perkawinan yang khas, yaitu *aruh adat perkawinan* yang dinamakan *Wurung Jue*. Adat perkawinan etnik Dayak Maanyan diwariskan secara turun-temurun dan tetap terjaga sampai saat ini. Upacara adat perkawinan ini merupakan upacara ritual keagamaan yang khas di antara etnik Dayak yang ada di Kalimantan. Keunikan tersebut ditandai dengan serangkaian kegiatan, yaitu tahap *ngantane* (lamaran), tahap *adu pamupuh* (pertunangan), dan tahap *piadu* (perkawinan). Setiap tahapan dalam upacara adat perkawinan mengandung tuntunan moral dan pedoman etika bagi masyarakat Dayak Maanyan.

Fokus penelitian ini adalah narasi aruh adat perkawinan masyarakat Dayak Maanyan yang terdiri atas tiga aspek, yaitu (1) cerita dan alur narasi aruh adat perkawinan dalam (a) tahap *ngantane*, (b) tahap *adu pamupuh*, dan (c) tahap *piadu*, (2) struktur narasi aruh adat perkawinan dalam tahap (a) *ngantane*, (b) *adu pamupuh*, dan (c) *piadu*, (3) aktor dan narator dalam narasi aruh adat perkawinan yang berhubungan dengan (a) tugas dan posisi dan (b) tindakan.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian etnografi yang secara khusus mengarah pada etnografi-narasi. Data penelitian berupa kutipan dalam bentuk kata, kalimat, paragraf, dan wacana dalam tuturan aktor yang diperoleh dari dialog, mantra, dan nyanyian *balian*. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi terlibat dan wawancara mendalam yang dipandu dengan panduan observasi dan panduan wawancara. Selama kegiatan pengumpulan data, peneliti melakukan seleksi data, identifikasi data, klasifikasi data, dan kategorisasi data berdasarkan pandangan emik. Analisis data penelitian ini menggunakan model etnografi dalam pandangan Spradley. Ketiga aspek penelitian dipahami secara cermat melalui analisis domain, analisis taksonomi, analisis komponensial, dan analisis tema kultural. Verifikasi temuan penelitian dilakukan melalui triangulasi data kepada pakar bahasa dan budayawan Dayak Maanyan.

Berdasarkan hasil analisis data diperoleh temuan penelitian sebagai berikut. *Pertama*, cerita dan alur aruh adat perkawinan. Secara kronologis narator menceritakan peristiwa aruh adat perkawinan dimulai dari awal cerita/pembukaan sampai dengan penutup cerita. Berdasarkan waktu pelaksanaan tiga tahap prosesi aruh adat perkawinan yakni *ngantane*, *adu pamupuh*, dan *piadu* memerlukan waktu kurang lebih 4 bulan. Setiap tahap memiliki tahapan alur yang sama, yaitu dimulai dari eksposisi sampai dengan resolusi. Alur aruh adat perkawinan menggunakan alur lurus atau alur maju. *Kedua*, struktur narasi aruh adat perkawinan dalam (a) struktur narasi tahap *ngantane*, (b) struktur narasi tahap *adu pamupuh*, dan (c) struktur narasi tahap *piadu*. Temuan struktur narasi setiap tahap terdapat dalam eksposisi, komplikasi, klimaks, dan resolusi. *Ketiga*, aktor dan narator dalam narasi aruh adat perkawinan. Temuan aktor berhubungan dengan tugas dan posisinya, antara lain pemeran utama adalah (a) kedua mempelai dan (b) penghulu adat, pemeran pembantu adalah (a) *usbah*, (b) orang tua kedua mempelai, (c) *mantir*, dan (d)

*balian*. Pemeran tambahan/figuran adalah audiens. Aktor yang berhubungan dengan tindakannya pada tahap *ngantane*, *adu pamupuh*, dan *piadu*, meliputi (a) tindakan sesuai aturan, (b) tindakan taktik (c) tindakan *move*, dan (d) tindakan heuristik. Narator dalam narasi aruh adat perkawinan meliputi (1) narator dramatis, (2) narator memperlihatkan, dan (3) narator subjektif.

Saran dalam penelitian ini ditujukan kepada (1) para pembuat kebijakan bidang kebudayaan agar memanfaatkan hasil penelitian ini sebagai bahan untuk merancang dan menentukan arah kebijakan, (2) pakar bahasa dan sastra disarankan untuk memanfaatkan hasil penelitian ini sebagai bahan kearifan lokal karena tatanan nilai dan pedoman hidup yang terdapat dalam aruh dapat dimanfaatkan sebagai bahan pendidikan karakter/kearifan lokal, (3) budayawan disarankan agar berpartisipasi mempertahankan dan melestarikan kekayaan budaya etnik ini, (4) para peneliti disarankan memanfaatkan budaya etnik sebagai media untuk menumbuhkembangkan pemahaman serta apresiasi yang benar terhadap karya sastra tradisi, secara khusus aruh adat.

## ABSTRACT

Noortyani, Rusma. 2015. *Narrative Aruh Dayak Customary Marriages Maanyan*. Dissertation. Indonesian Education Studies Program, Graduate, University of Malang. Supervisor: (1) Prof. Dr. Djoko Saryono, M. Pd., (2) Prof. Dr. Siswanto Wahyudi, M. Pd., and (3) Dr. Zulkifli, M. Pd

**Keywords:** narrative, marriage customary *Aruh*

South Kalimantan has some *Dayak* tribes. One of the tribes is the *Dayak Maanyan* who live in the northern part of South Kalimantan, precisely in Tabalong. The name of *Maanyan* is closely related to the royal name *Nansarunai*, the main location for migration destination of the other tribe. This location is eventually named *Anyan* (flat ground), *Dayak Maanyan*. In general, the *Dayak Maanyan* are divided into three groups, namely (1) an independent community group, (2) the slave, and (3) a priestly class, for example *balian*.

*Dayak Maanyan* has typical traditional wedding ceremony, namely: the marriage custom *Aruh* called *Wurung Jue*. The *Dayak Maanyan* marriage ceremony is culturally transmitted from generation to generation and well maintained until today. The traditional wedding ceremony is a typical ceremonial religious ritual among *Dayak* ethnics in Kalimantan. The uniqueness is characterized by a series of activities, namely *ngantane* stage (application), *adu pamupuh* stage (engagement), and *piadu* stage (marriage). Each stage in the traditional wedding ceremony contains moral guidance and ethical guidelines for the *Dayak Maanyan*.

The focus of this research is the narrative of marriage indigenous *Aruh* of *Dayak Maanyan* community which consists of three aspects, namely (1) the story and narrative flow of marriage customary *Aruh* in (a) *ngantane* stage, (b) *adu pamupuh* stage, and (c) *piadu* stage, (2) narrative structure marriage customary *Aruh* in steps of (a) *ngantane*, (b) *adu pamupuh*, and (c) *piadu*, (3) the actor and narrator in the narrative of marriage customary *Aruh* relating to (a) the duties and positions, and (b) action.

This study uses a qualitative approach to the type of ethnographic research that specifically leads to ethnographic-narrative. The research data are in the form of quotations in the form of words, sentences, paragraphs, and discourse in a speech obtained actors of dialogue, spells, and *balian* songs. Data are collected through participant observation and in-depth interviews guided by the observation guidelines and interview guidelines. During data collection, the researchers undertook the selection of data, identification of data, data classification and categorization of data based on the emic views. The data analysis uses a model of ethnography in Spradleys view. The third aspect of the research is accurately understood through domain analysis, analysis of taxonomic, componential analysis, and analysis of cultural themes. Verification findings of research conducted through the triangulation of data to language and cultural experts of *Dayak Maanyan*.

Based on the analysis of data obtained by the research findings as follows. First, the story and the flow marriage customary *Aruh*. Chronologically, the narrator tells the events of traditional wedding *Aruh* starting from the beginning of the story up to the end of story. Based on the timing of the three stages, the traditional wedding procession of *Aruh*, namely: *ngantane*, *adu pamupuh*, and *piadu* takes approximately 4 months. Each stage has a stage the same path, starting from the exposition to the resolution. The plot of marriage customary *Aruh* uses the straight or the forward plot. Second, the narrative structure of marriage customary *Aruh* in (a) narrative structure of *ngantane* stage, (b) a narrative structure of *adu pamupuh* stage, and (c) the narrative structure of *piadu* stage. The findings of the narrative structure of each stage contains the exposition, complication, climax, and resolution. Third, actor and narrator in the narrative marriage customary *Aruh*. Findings on the actor associated with the task and position, among

others, the main character is (a) the bride and groom and (b) the prince of indigenous, supporting actor is (a) *usbah*, (b) parents of the bride and groom, (c) *mantir*, and (d) healers. The additional actors are the audience. The actor is associated with the actions on stages of *ngantane*, *adu pamupuh*, and *piadu*, including (a) act according to the rules, (b) action tactics (c) move actions, and (d) action heuristics. The narrator in the narration of the marriage customary *Aruh* includes (1) dramatic narrator, (2) the narrator shows, and (3) the subjective narrator.

Suggestions in this study are addressed to (1) the field of cultural policy makers in order to utilize the results of this study as a material for designing and determining the direction of policy, (2) the expert of language and literature, it is advisable to use the results of this study as a matter of local knowledge because the order of values and way of life contains in *Aruh* can be used as the material of education on character/local knowledge, (3) cultural expert, it is suggested to participate to maintain and preserve the cultural wealth of this ethnic, (4) the researchers, it is suggested to use the ethnic culture as a medium to develop the right understanding and appreciation on tradition literary work, especially customary *Aruh*.

